

Pengaruh Ketiga Prediktor dalam *Theory of Planned Behavior* terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Perokok Dewasa

Zildi Mochamad Syaputra^{*}, Farida Coralia

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}zildimsyaputra@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract. Smoking behavior is one of the causes of health problems in the world. There are many interventions by the government to reduce the number of smokers. However, there are still many smokers who find it difficult to quit smoking. Theory of planned behavior, is one of the theoretical model that can predicted the emergence of a behavior, is thought to be applied in health behavior. The purpose of this study was to examine how much influence the three predictors of intention had on the intention to quit smoking in adult smokers in the city of Bandung. This study uses a causal-comparative method with the participation of 270 smokers aged between 18-67 years who live in the city of Bandung using purposive sampling technique. The measurement in this study used intention to quit smoking which was compiled based on the Theory of Planned Behavior. The three predictors of intention were tested using multiple linear regression analysis. The results showed that the three predictors of intention simultaneously had a positive and significant effect of 69.1% on the intention to quit smoking. Therefore, the use of the theory of planned behavior model can be applied to the success of smoking cessation behavior.

Keywords: *Intention to Quit Smoking, Theory of Planned Behavior, Adults Smoker.*

Abstrak. Perilaku merokok merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan di dunia. Sudah sangat banyak intervensi yang dilakukan pemerintah untuk menekan jumlah perokok. Namun, masih banyak perokok yang merasa kesulitan untuk berhenti merokok. Salah satu model teori yang dapat mengkaji munculnya sebuah perilaku yaitu *theory of planned behavior* dinilai dapat digunakan dalam perilaku kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji seberapa besar pengaruh dari ketiga prediktor intensi terhadap intensi berhenti merokok pada perokok dewasa di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode *causal-comparative* dengan partisipasi 270 perokok yang berusia antara 18-67 tahun yang berdomisili di Kota Bandung menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Intensi Berhenti Merokok yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Ketiga prediktor intensi diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ketiga prediktor intensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan sebesar 69.1% terhadap intensi berhenti merokok. Dengan begitu, penggunaan model *theory of planned behavior* dapat digunakan untuk keberhasilan perilaku berhenti merokok.

Kata Kunci: *Intensi Berhenti Merokok, Theory of Planned Behavior, Perokok Dewasa.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok tertinggi ketiga di dunia, di bawah China dan India. Jumlah perokok yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sangat banyak masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan rokok pada masyarakat Indonesia. Salah satu masalah terbesar adalah kesehatan yang memburuk akibat penggunaan rokok, maka rokok menjadi hal negatif yang mempengaruhi sumber daya manusia dalam kesehatan yang berdampak pada pembangunan generasi dan bangsa (1). Sangat memprihatinkan, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masyarakat dengan ekonomi rendah menunjukkan konsumsi rokok lebih tinggi daripada komoditas konsumsi yang lain (2). Menurunkan tingkat konsumsi rokok pada masyarakat di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat sulit. Karena perilaku merokok sudah menjadi suatu perilaku adiktif yang dianggap normal di Indonesia. Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, terjadi peningkatan pada jumlah perokok dari setiap usia (3).

Di Indonesia, Tingkat konsumsi rokok berdasarkan provinsi, wilayah Provinsi Jawa Barat memberikan sumbangan yang cukup besar pada jumlah perokok di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menjadi peringkat kedua tertinggi jumlah perokoknya dengan persentase 32.5% setelah Provinsi Lampung (4). Persentase tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok di Jawa Barat sangatlah tinggi dan menjadi peringkat kedua terbesar dibandingkan dengan rata-rata persentase konsumsi rokok di provinsi lain.

Bandung, Ibu Kota Jawa Barat saat ini sedang gencar dalam menekan jumlah konsumsi rokok yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pemerintah melakukan beberapa kebijakan untuk menekan jumlah perokok. Saat ini, Kota Bandung telah menerapkan Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 4 tahun 2021 yang di dalamnya mengatur tentang Kawasan Tanpa Rokok (5). Hal ini merupakan cara pemerintah untuk menekan jumlah perokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Peraturan ini dibuat berdasarkan hasil kajian dari Smoke Free Bandung (SFB) yang memperlihatkan adanya peningkatan jumlah perokok hingga 37 persen dan kepatuhan masyarakat terhadap Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 315 Tahun 2017 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) baru mencapai 0,3 persen (6).

Masalah lain yang terjadi pada kalangan perokok ialah sulitnya mereka untuk melakukan usaha berhenti merokok atau justru usaha mereka menjadi sia-sia. Berhenti merokok merupakan hal yang tidak mudah bagi perokok, kegagalan dalam berhenti merokok dapat menjadi faktor yang membuat perokok kapok untuk mencoba berhenti lagi. Hasil survei Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3) mengungkapkan sebanyak 375 responden terdapat 66.2% perokok mengatakan kesulitan untuk berhenti merokok. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa cara yang dilakukan perokok belum tepat untuk mencapai perilaku berhenti merokok (7).

Perilaku berhenti merokok sangat erat hubungannya dengan intensi atau niat yang menjadi dasar dari perilaku tersebut. Ketika seseorang akan melakukan sesuatu, ada niat atau intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Konsep *theory of planned behavior* dapat mengkaji perilaku yang berkaitan dengan psikologi kesehatan yang tujuannya untuk memprediksikan perilaku individu yang didasarkan pada intensinya (8). Ketika seseorang tidak memiliki niat untuk mencapai sesuatu perilaku, maka perilaku tersebut tidak akan muncul atau direalisasikan. Intensi berhenti merokok merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk kesehatan secara fisik, ketika individu memiliki intensi yang didalamnya terdapat sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat memprediksi akankah perilaku tersebut muncul. Tidak sedikit penelitian yang menyatakan bahwa *theory of planned behavior* dapat memprediksi perilaku salah satunya mengkonsumsi zat adiktif (8).

Ajzen dan Fishbein (9) mengemukakan bahwa intensi menggambarkan seberapa besar individu akan melakukan perilaku tertentu. Ajzen (10) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu tanda kesiapan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Semua perilaku termasuk juga perilaku merokok, didasari oleh adanya intensi. Warshaw dan Davis (11) menyatakan bahwa behavioral intention atau niat (intensi) perilaku adalah sejauh mana seseorang dengan sadar membuat rencana untuk mau atau tidaknya melakukan suatu perilaku tertentu di masa yang akan datang.

Mengacu pada definisi intensi dari Ajzen, intensi berhenti merokok merupakan sebuah indikasi yang memperlihatkan kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku berhenti merokok (1). Ajzen (10) mengatakan, pada *theory planned behavior*, intensi adalah berfungsinya tiga faktor penentu dasar, yaitu faktor individu tersebut, pengaruh dari sosial, dan yang ketiga berkuat pada masalah kontrol. Faktor individu adalah sikap individu terhadap perilaku. Sikap adalah evaluasi yang mendukung atau menghambat yang dirasakan individu dalam melakukan perilaku tertentu. Faktor intensi kedua adalah persepsi seseorang tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Dan yang terakhir, kontrol yang dirasakan terkait hambatan dan kekuatan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu.

Ajzen (12) mengatakan perilaku manusia dikontrol oleh tiga pertimbangan dengan kesadaran individu. Pertama, *behavioral beliefs* yang merupakan keyakinan mengenai kemungkinan hasil apa yang akan muncul dan didapatkan dari perilaku dan evaluasi dari hasil (*outcomes*) tersebut. *Behavioral beliefs* inilah yang akan memengaruhi bagaimana *attitude toward the behavior* yang muncul. Selanjutnya, *normative beliefs*, yaitu keyakinan mengenai ekspektasi secara normatif dari orang lain dalam lingkungan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. *Normative beliefs* ini akan memengaruhi norma subyektif seseorang. Terakhir, *control beliefs*, yaitu keyakinan mengenai faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau justru menghalangi keberlangsungan perilaku dan kekuatan yang dirasakan dari faktor-faktor tersebut.

Ajzen (10) memaparkan tiga prediktor yang akan mempengaruhi kekuatan intensi. Prediktor pertama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) yang berkaitan dengan perilaku ini ditentukan oleh keyakinan tentang konsekuensi apa yang dihayati yang terdapat pada suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan sangat erat hubungannya dengan penilaian secara subyektif pada seseorang terhadap lingkungannya, kompetensi seseorang tentang diri dan lingkungannya, yang untuk mendapatkannya dilakukan dengan cara mengkaitkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang dirasa akan didapatkan jika individu melakukan perilaku atau tidak. Keyakinan ini akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan orang tersebut, memperoleh gambaran bahwa perilaku yang akan dilakukan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Sikap terhadap perilaku juga mengarah pada suka atau tidak suka terhadap suatu perilaku itu, baik atau buruk, apakah seseorang mau menjalaninya atau tidak.

Prediktor selanjutnya adalah norma subjektif (*subjective norm*) yang merupakan persepsi individu pada harapan dari nilai yang dipercayai individu yang mempengaruhinya dalam kehidupan (*significant others*) mengenai muncul atau tidaknya perilaku tertentu. Norma subjektif terkait dengan tekanan sosial yang mengharuskan individu melakukan sesuatu (10). Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, keyakinan juga mempengaruhi norma subjektif. Namun, jika sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang didapatkan dari pandangan lingkungan terkait objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).

Prediktor terakhir yaitu persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang merupakan persepsi yang dirasakan individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku (10). Pusat kendali berhubungan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi terkait kontrol perilaku dapat berubah yang sesuai dengan situasi dan jenis perilaku yang akan dimunculkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh dari ketiga prediktor intensi dalam konsep *theory of planned behavior*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan desain *causal-comparative* dengan menggunakan pendekatan

kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perokok dewasa di Kota Bandung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 270 perokok dewasa. Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Alat Ukur Intensi Berhenti Merokok yang disusun berdasarkan konsep *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (10).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pengukuran Perokok Dewasa di Kota Bandung

Kategori	Sikap Terhadap Perilaku		Norma Subjektif		Persepsi Kontrol Perilaku		Intensi Berhenti Merokok	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Lemah	96	35.6	119	44.1	135	50	171	63.3
Kuat	174	64.4	151	55.9	135	50	99	36.7
Total	270	100	270	100	270	100	270	100

Pengaruh Ketiga Prediktor Intensi terhadap Intensi Berhenti Merokok

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai pengaruh dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berhenti merokok di Kota Bandung. Analisis yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas, yaitu sikap terhadap perilaku (X1), norma subjektif (X2), dan persepsi kontrol perilaku (X3) serta variabel terikat intensi berhenti merokok (Y).

Tabel 2. Hasil Uji T Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Error Std.		Beta	t sig.
(Constant)	2.638	-	.643		-
Attitude Toward Behavior	.232	.	.043	.243	.369
Subjective Norm	.121	.	.035	.149	.414
Perceived Behavioral Control	.168	.	.014	.557	2.112

Berdasarkan hasil uji T dapat digambarkan pengaruh secara parsial sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berhenti merokok.

Pada variabel sikap terhadap perilaku diperoleh nilai sig. 0.000 sehingga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku

terhadap intensi berhenti merokok. Kemudian, sikap terhadap perilaku memiliki koefisien regresi terhadap intensi berhenti merokok sebesar 0.232. Artinya, jika skor sikap terhadap perilaku naik satu satuan akan diikuti oleh kenaikan skor intensi sebesar 0.232. Dengan demikian, kenaikan pada nilai sikap terhadap perilaku akan mempengaruhi derajat nilai intensi berhenti merokok.

Pada variabel norma subjektif diperoleh nilai sig. 0.001 sehingga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$, maka terdapat pengaruh norma subjektif terhadap intensi berhenti merokok. Kemudian, norma subjektif memiliki koefisien regresi terhadap intensi berhenti merokok sebesar 0.121. Artinya, jika skor norma subjektif naik satu satuan akan diikuti oleh kenaikan skor intensi sebesar 0.121. Dengan demikian, kenaikan pada nilai norma subjektif akan mempengaruhi derajat nilai intensi berhenti merokok.

Pada variabel persepsi kontrol perilaku diperoleh nilai sig. 0.000 sehingga menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka terdapat pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berhenti merokok. Kemudian, persepsi kontrol perilaku memiliki koefisien regresi terhadap intensi berhenti merokok sebesar 0.168. Artinya, jika skor persepsi kontrol perilaku naik satu satuan akan diikuti oleh kenaikan skor intensi sebesar 0.168. Dengan demikian, kenaikan pada nilai persepsi kontrol perilaku akan mempengaruhi derajat nilai intensi berhenti merokok.

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinansi Regresi Linier Berganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.691	.688	2.626

a. Predictors: (Constant), Perceived Behavioral Control, Subjective Norm, Attitude Toward Behavior

b. Dependent Variable: Intensi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil koefisien determinansi secara simultan dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinansi sebesar 0.691. hal ini dapat menjelaskan bahwa ketiga dimensi intensi berhenti merokok yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh sebesar 69.1% bagi perubahan variabel intensi berhenti merokok. Selanjutnya, sebesar 30.9% variabel intensi berhenti merokok dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinansi Parsial Regresi Berganda

Model	Standardized Coefficients Beta	Correlations	%
Attitude Toward Behavior	.243	.664	16.1 %
Subjective Norm	.149	.602	8.9 %
Perceived Behavioral Control	.557	.790	44 %

a. Dependent Variable: Intensi Berhenti Merokok

Berdasarkan model regresi linier berganda pada analisis model intensi berhenti merokok, dapat dinyatakan bahwa ketika variabel bebas (*attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*) dianggap konstan pada angka 0, maka intensi akan bernilai -2.368. Artinya, meningkatnya setiap prediktor intensi juga akan meningkatkan intensi berhenti merokok. Apabila individu memiliki *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* baik, maka intensi berhenti merokok pun akan meningkat. Dengan demikian, hal ini terbukti bahwa variabel bebas (*attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap intensi berhenti merokok. Hasil ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam *theory of planned behavior*, bahwa intensi dapat dipengaruhi oleh ketiga prediktor yang ada dalam *theory of planned behavior* (10).

Mengacu pada hasil uji regresi yang dilakukan, hasil menunjukkan pengaruh dari tiga prediktor intensi, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku secara simultan memberi pengaruh sebanyak 69.1% terhadap penguatan intensi berhenti merokok pada perokok dewasa di Kota Bandung. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh *theory of planned behavior* bahwa intensi dipengaruhi oleh tiga prediktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku (10). Secara parsial, sikap terhadap perilaku memberikan pengaruh sebanyak 16.1%, norma subyektif memberikan pengaruh sebanyak 8.9%, dan persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh 44% terhadap intensi berhenti merokok.

Di antara tiga prediktor, persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh yang paling besar terhadap intensi berhenti merokok. Persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh sebesar 44% terhadap intensi berhenti merokok. Pada perokok di Kota Bandung, persepsi kontrol perilaku adalah prediktor yang sangat penting dalam mempengaruhi intensi berhenti merokok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taper et al. (13) yang memperlihatkan bahwa persepsi kontrol perilaku menjadi faktor yang penting dalam mengontrol perilaku merokok dan dalam menghasilkan niat atau intensi untuk berhenti merokok. Selain itu, Johnston et al. (14) juga menyatakan persepsi kontrol perilaku merupakan prediktor yang sangat berguna untuk menguatkan intensi. Persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan individu dalam melakukan suatu perilaku terkait kompetensi dan hambatan untuk mencapai perilaku (15). Keyakinan terhadap kontrol yang disandingkan dengan hal-hal penghambat dan pendorong perilaku tersebut sangatlah penting untuk memunculkan intensi berhenti merokok. Hal ini karena persepsi kontrol perilaku sangat erat hubungannya dengan dilakukan atau tidaknya suatu perilaku, persepsi kontrol perilaku ini dapat langsung mempengaruhi perilaku tanpa melalui intensi melakukan perilaku (10)

Perokok dewasa di Kota Bandung, 50% perokok yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang terolong kuat. Persepsi kontrol perilaku yang kuat memperlihatkan bahwa perokok memiliki keyakinan dan kendali perilaku yang kuat dan mendukung mereka untuk melakukan perilaku. Meskipun terdapat hambatan dan tantangan yang mereka rasakan seperti, lingkungan sosial dan emosional yang menggoda mereka untuk merokok, mereka memiliki kendali yang baik untuk melakukan perilaku berhenti merokok. Selain itu, 50% perokok dewasa di Kota Bandung memiliki persepsi kontrol perilaku yang tergolong lemah. Lemahnya persepsi kontrol perilaku dalam perilaku berhenti merokok menandakan bahwa perokok tidak memiliki keyakinan dan kendali yang baik dalam menghadapi situasi yang menghambat mereka untuk berhenti merokok dan tidak meyakini hal-hal yang mereka miliki yang mendukung untuk berhenti merokok dapat menghasilkan kontrol yang baik untuk berhenti merokok (1).

Prediktor ke dua yang memberi pengaruh terbesar adalah sikap terhadap perilaku. Mengacu pada hasil penelitian ini, sikap terhadap perilaku menjadi prediktor yang signifikan. Sikap terhadap perilaku memberikan pengaruh sebanyak 16.1% terhadap penguatan intensi berhenti merokok. Mengacu pada *theory of planned behavior*, Ajzen (12) menyebutkan bahwa penilaian seseorang terkait hasil apa yang akan didapatkan dari perilaku dan evaluasi dari hasil (*outcomes*) memengaruhi sikap terhadap perilaku tersebut. Hasil ini sejalan dengan *theory of planned behavior* bahwa sikap terhadap perilaku menjadi prediktor yang dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok.

Responden perokok dewasa di Kota Bandung menunjukkan hasil sikap terhadap perilaku yang didominasi dengan tingkat yang kuat. Terdapat 64.4% perokok yang memiliki sikap terhadap perilaku mengenai berhenti merokok yang tergolong kuat. Sikap terhadap perilaku yang kuat mengenai perilaku berhenti merokok menandakan bahwa individu meyakini bahwa hasil penilaian terhadap perilaku yang akan ditampilkan memiliki hasil yang dianggap menguntungkan. Hasil yang baik dari evaluasi mengenai perilaku, memperlihatkan bahwa mereka menyukai perilaku yang akan ditampilkan (10). Selain itu, pada perokok

dewasa di Kota Bandung terdapat 35% perokok yang tergolong memiliki sikap terhadap perilaku yang lemah. Sikap terhadap perilaku yang lemah dapat disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa perilaku tersebut tidak memberikan hasil evaluasi yang positif bagi individu. Sehingga, ketika perilaku dianggap tidak memberikan hasil yang baik bagi diri individu maka sikap terhadap perilakunya menjadi buruk dan tidak akan memunculkan intensi.

Norma subyektif mengenai berhenti merokok dalam penelitian ini juga menjadi prediktor yang signifikan pengaruhnya terhadap munculnya intensi berhenti merokok pada perokok dewasa di Kota Bandung. Meskipun signifikan, di antara ketiga prediktor, norma subyektif menjadi prediktor yang memberi pengaruh terkecil yaitu sebanyak 8.9% untuk memprediksi munculnya intensi berhenti merokok. Norma subyektif yang berarti adanya persepsi individu pada harapan dari nilai yang dipercayai individu yang mempengaruhinya dalam kehidupan dari orang yang dianggap penting (*significant others*) mengenai muncul atau tidaknya perilaku tertentu. Norma subjektif terkait dengan tekanan sosial yang mengharuskan individu melakukan sesuatu (1).

Berdasarkan hasil pengukuran, norma subjektif yang dirasakan perokok dewasa di Kota Bandung tergolong kuat. Sebanyak 55.9% perokok di Kota Bandung memiliki tingkat norma subjektif yang tergolong kuat. Mengacu pada tingkat norma subjektif terhadap perilaku berhenti merokok yang kuat menandakan bahwa perokok meyakini bahwa perilaku berhenti merokok adalah norma yang diharapkan oleh lingkungan individu (10). 44.1% subyek penelitian dalam penelitian ini memiliki norma subjektif yang lemah. Lemahnya norma subjektif pada individu menandakan bahwa persepsi individu terhadap perilaku tersebut bukan merupakan perilaku yang didukung oleh lingkungannya sehingga, individu tidak memiliki motivasi untuk melakukan perilaku tersebut (15).

Pengaruh norma subyektif yang kecil dapat disebabkan karena individu pada usia dewasa kurang rentan terhadap pengaruh *significant others* dibandingkan dengan usia remaja (16). Adanya norma-norma yang berasal dari keluarga dan orang-orang terdekat tersebut tidak terlalu dihiraukan oleh perokok, yang menyebabkan perokok tidak menjadikan norma tersebut menjadi patokan dalam mempengaruhi intensinya.

Selain itu, kemungkinan lain dibalik kecilnya kontribusi norma subyektif terhadap intensi berhenti merokok adalah *belief* yang mendasari perilaku. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, alat ukur norma subyektif memiliki nilai yang baik, namun, ada kemungkinan bahwa norma-norma yang terdapat dalam alat ukur norma subjektif ini lemah sebagai *normative belief* pada perokok dewasa di Kota Bandung (17).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Intensi berhenti merokok pada perokok dewasa di Kota Bandung tergolong lemah. Ketiga prediktor intensi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penguatan intensi berhenti merokok.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.

Daftar Pustaka

- [1] Hamdan S R. (2015). Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok. *Mimbar*. 31: (1), 241-250.
- [2] Astuti, I. (2019). Rokok Jadi Konsumsi Terbesar di Kalangan Rumah Tangga Miskin. *Mediaindonesia.com*. Diakses pada desember 2020. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/237665/rokok-jadi-konsumsi-terbesar-di-kalangan-rumah-tangga-miskin>.
- [3] Pranita E. (2020). "Jumlah Perokok di Indonesia Tinggi, Ahli Desak Pemerintah Lakukan 5 Hal". *Kompas.com*. Diakses pada oktober 2020 <https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/25/200500823/jumlah-perokok-di-indonesia->

tinggi-ahli-desak-pemerintah-lakukan-5-hal?page=all.

- [4] Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2018-2020.
- [5] Sheilanabilla, S. A. (2021). "Dapat Dukungan Nih! Di Bandung, Merokok Sembarangan Bakal Didenda Rp 500 Ribu". <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5817683/dapat-dukungan-nih-di-bandung-merokok-sembarangan-bakal-didenda-rp-500-ribu>.
- [6] Putra, W. (2020). "Pengesahan Raperda Kawasan Tanpa Rokok di Bandung Ditunda". Detik.com. Diakses pada November 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4908513/pengesahan-raperda-kawasan-tanpa-rokok-di-bandung-ditunda>.
- [7] Mutiara, P. (2015). "66,2% Perokok Gagal Berhenti Merokok". Mediaindonesia.com. Diakses pada November 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora /18168/ 66-2-perokok-gagal-berhenti-merokok>.
- [8] Ardelia, V., & Dewi, T. K. (2017). Intensi Berhenti Merokok pada Wanita Emerging Adult Ditinjau dari Prediktor Theory of Planned Behavior. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 111-119.
- [9] Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the attitude-behavior relation: Reasoned and automatic processes. *European review of social psychology*, 11(1), 1-33. Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. McGraw-Hill Education (UK).
- [10] Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour*. McGraw-Hill Education (UK).
- [11] Warshaw, P. R., & Davis, F. D. (1985). Disentangling behavioral intention and behavioral expectation. *Journal of experimental social psychology*, 21(3), 213-228.
- [12] Ajzen, I. (2006). Constructing a theory of planned behavior questionnaire.
- [13] Tapera, R., Mbongwe, B., Mhaka-Mutepfa, M., Lord, A., Phaladze, N. A., & Zetola, N. M. (2020). The theory of planned behavior as a behavior change model for tobacco control strategies among adolescents in Botswana. *PloS one*, 15(6), e0233462.
- [14] Johnston, D. W., Johnston, M., Pollard, B., Kinmonth, A. L., & Mant, D. (2004). Motivation is not enough: prediction of risk behavior following diagnosis of coronary heart disease from the theory of planned behavior. *Health Psychology*, 23(5), 533.
- [15] Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2).
- [16] Hurlock. E. B. 2002. Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- [17] Hummel, K., Candel, M. J., Nagelhout, G. E., Brown, J., van den Putte, B., Kotz, D., ... & de Vries, H. (2018). Construct and predictive validity of three measures of intention to quit smoking: Findings from the International Tobacco Control (ITC) Netherlands Survey. *Nicotine and Tobacco Research*, 20(9), 1101-1108.
- [18] Kanya Paramitha, Gita, Raihana Hamdan Stephani. (2021). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132-139.